

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia kini semakin pesat, hal itu membuat perusahaan harus selalu melakukan perubahan agar tetap memberikan apa yang dibutuhkan oleh para konsumennya. Akibatnya setiap perusahaan saling berlomba untuk memenuhi kebutuhan konsumennya dengan mutu yang terbaik. Disamping itu perubahan tersebut juga dapat membuat perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam hal menarik konsumen baru. Persaingan yang ketat ini mendorong setiap perusahaan untuk memiliki posisi keuangan yang lebih kuat, penambahan modal merupakan salah satu cara untuk terus bersaing dalam pasar (Hand Prasty & Jalil, 2020).

Pasar modal merupakan wadah bagi perusahaan yang untuk menarik investor, guna membantu pendanaan perusahaan salah satunya dengan cara menerbitkan dan menjual saham. Selain itu pasar modal juga wadah bagi para investor ataupun calon investor untuk melihat seberapa baik posisi keuangan suatu perusahaan dan menilai apakah perusahaan tersebut dapat memberikan keuntungan di masa yang mendatang. Salah satu keuntungan yang diperoleh investor ketika berinvestasi di pasar modal yaitu berupa dividen. Di Indonesia jual beli saham dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan jasa perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Sehingga para pemodal/ investor tidak melakukan jual beli antarmereka sendiri secara langsung, tetapi harus lewat anggota bursa di bursa efek (Husnan, 2015:10).

Salah satu sektor yang terdapat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah sektor keuangan. Sektor ini terdiri dari 5 (lima) sub sektor, yaitu sub sektor asuransi, lembaga pembiayaan, perbankan, perusahaan sekuritas, dan lainnya. Sampai sekarang perusahaan sektor keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berjumlah 88 perusahaan. Berikut adalah daftar jumlah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020:

Tabel 1.1:
Daftar Jumlah Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020:

No	Sub-sektor	Jumlah
1	Asuransi	16
2	Lembaga Pembiayaan	16
3	Perbankan	42
4	Perusahaan Sekuritas	4
5	Lainnya	10
Jumlah		88

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sub sektor perbankan memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak yaitu sebesar 47,72% dari jumlah keseluruhan perusahaan sektor keuangan, sedangkan sub sektor perusahaan sekuritas memiliki jumlah yang paling sedikit yaitu sebesar 4,54% dari jumlah keseluruhan perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sektor keuangan merupakan sektor yang memiliki risiko sangat tinggi,

namun menurut OJK risiko ini masih dapat terkendali. Hal itu dilihat dari pembagian dividen yang dilakukan perusahaan pada sektor ini (Darmawan *et al.*, 2021).

Dalam PSAK Nomor 21 tentang akuntansi ekuitas disebutkan bahwa pembagian dividen saham adalah pembagian saldo laba kepada pemegang saham, yang diinvestasikan kembali oleh mereka dalam bentuk modal disetor. Pembagian dividen saham dicatat berdasarkan nilai wajar saham. Termasuk dalam pengertian nilai wajar adalah harga pasar saham PT yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek atau harga sesuai peraturan dalam Akta Pendirian PT yang sahamnya tidak terdaftar di Bursa Efek, dengan syarat telah disetujui Rapat Umum Pemegang Saham serta tak bertentangan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bagi perusahaan pembagian dividen akan mengurangi kas perusahaan dan akibatnya dana untuk kegiatan operasional dan investasi akan berkurang. Sedangkan bagi pemegang saham, dividen merupakan pengembalian dari investasi yang mereka tanamkan. Hal tersebut membuktikan bahwa perusahaan (manajemen) dan pemegang saham memiliki perberdaan tujuan, atau biasa disebut dengan masalah agensi (*agency problem*). Di sisi lain perusahaan yang membayar dividen tinggi akan menarik investor untuk menanamkan sahamnya, sehingga nilai perusahaan meningkat. Sementara itu bagi kreditur, dividen merupakan sinyal positif bahwa perusahaan mampu untuk membayar pinjaman beserta bunganya. Masyarakat umum juga memandang bahwa perusahaan yang mampu membayar dividen adalah perusahaan yang memiliki kredibilitas baik (Damayanti *et al.*, 2017).

Sebagaimana yang diasumsikan pada teori sinyal (*signalling theory*) yang menjelaskan bahwa terjadinya asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar perusahaan merupakan dorongan bagi perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal tentang perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar khususnya investor dan kreditor. Teori ini juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik ataupun pihak yang berkepentingan lainnya. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi serta informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari pada perusahaan lain (Sejati *et al.*, 2020).

Dividen memiliki peran yang sangat penting pada struktur modal suatu perusahaan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budagaga (2017) yang menunjukkan bahwa dividen akan berdampak terhadap nilai perusahaan. Selain itu, dividen juga akan memperlihatkan tingkat kestabilan dan prospek pertumbuhan di masa mendatang. Besar kecilnya jumlah dividen tergantung pada kebijakan masing-masing perusahaan (Atmoko *et al.*, 2018). Kebijakan tersebut biasa dikenal dengan kebijakan dividen.

Kebijakan dividen adalah bagian yang berkaitan dengan keputusan pendanaan perusahaan. Kebijakan dividen merupakan keputusan yang mempertimbangkan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan

kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan sebagai laba ditahan, hal ini dilakukan demi kelangsungan hidup suatu perusahaan sehingga laba tidak hanya digunakan untuk membagi dividen, melainkan digunakan untuk berinvestasi ataupun membayar utang perusahaan. Perusahaan yang ingin tetap hidup dalam dunia bisnis akan memanfaatkan dana yang ada untuk membuat perusahaan terus bertumbuh (Silaban & Purnawati, 2016). Namun menurut Farrukh *et al* (2017) perusahaan sebaiknya menerapkan kebijakan dividen yang stabil karena perusahaan yang memberikan dividen yang stabil akan berdampak positif terhadap kekayaan pemegang saham dan nilai perusahaan.

Berikut adalah tabel daftar kebijakan dividen perusahaan perbankan yang selalu membagikan dividen pada tahun 2016-2020:

Tabel 1.2:
Daftar Kebijakan Dividen
Pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI (2016-2020)

No	Kode Perusahaan	Laba (Milyar Rupiah)					Dividen (%dari Laba)				
		2016	2017	2018	2019	2020	2016	2017	2018	2019	2020
1	BBCA	20.606	23.310	25.855	28.565	27.131	23,93	26,97	32,42	47,90	8,91
2	BBNI	11.339	13.616	15.015	15.384	3.280	35,00	35,00	25,00	25,00	25,00
3	BBRI	26.234	28.997	32.418	34.414	18.655	39,94	45,00	49,90	59,93	65,00
4	BDMN	2.669	3.682	3.922	4.073	1.008	35,01	34,99	35,00	45,01	34,99
5	BJBR	1.154	1.212	1.548	1.559	1.687	74,75	72,24	56,81	59,35	55,83
6	BJTM	1.028	1.159	1.260	1.377	1.489	63,43	56,96	54,26	52,58	49,26
7	BMRI	13.807	20.640	25.015	27.482	17.119	45,00	45,00	45,00	60,00	60,00
8	BNII	1.948	1.804	2.195	1.843	1.266	20,00	20,00	25,00	20,00	20,00
9	MEGA	1.158	1.300	1.599	2.003	3.008	50,00	50,00	50,01	49,99	69,81
10	SDRA	310	439	538	500	536	17,19	22,50	18,35	17,12	12,28

Sumber: www.idx.com (Data Diolah, 2021)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah perusahaan perbankan yang selalu memberikan dividen dari tahun 2016-2020 hanya berjumlah 10 perusahaan atau sebesar 23,81% dari jumlah keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dimana perusahaan dari sub sektor perbankan berjumlah 42 perusahaan. Disamping itu, dapat diketahui bahwa

pembagian dividen tidak selalu meningkat walaupun laba yang perusahaan dapatkan meningkat pula. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan laba tetapi justru persentase dividen yang diberikan tetap stabil, dan bahkan ada juga perusahaan yang mengalami penurunan laba tetapi justru persentase dividen yang diberikan meningkat. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa hal yang dipertimbangkan perusahaan dalam membuat kebijakan dividen.

Novianto dan Asandimitra (2017) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya yaitu profitabilitas (ROA) dan kebijakan hutang. Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan jumlah aset perusahaan yang bertujuan untuk melihat berapa besar peluang perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Sedangkan menurut Mardiyati *et al* (2014) (dalam Sejati *et al.*, 2020) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba di masa mendatang serta sebagai indikator dari keberhasilan operasi perusahaan. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA)

Banyak penelitian yang telah membahas pengaruh variabel profitabilitas (ROA) terhadap kebijakan dividen, namun masih terdapat *gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma *et al* (2018) dan Meidawati *et al* (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aset menjadi tanda perubahan kebijakan dividen yang diberikan. Di samping itu profitabilitas (ROA) yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya, investor meyakini bahwa

semakin tinggi tingkat profitabilitas (ROA) yang tinggi, maka dividen yang akan mereka peroleh semakin tinggi pula.

Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhaniyah (2020) dan Darmawan *et al* (2021). Penelitian yang dilakukan oleh Rokhaniyah (2020) menunjukkan bahwa *Return on Assets* (ROA) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa arus kas bebas lebih relevan dijadikan dasar dalam kebijakan dividen. Hal itu karena laba bersih yang tinggi, tidak mencerminkan jumlah kas yang tinggi. Sementara syarat pembayaran dividen adalah memiliki laba ditahan dan kas yang cukup untuk membayar dividen.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Darmawan *et al* (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti penurunan profitabilitas (ROA) berdampak pula terhadap penurunan dividen yang perusahaan berikan. Bahkan apabila profitabilitas perusahaan rendah maka perusahaan tidak akan membagikan dividen kepada para pemegang saham.

Variabel lain yang mempengaruhi kebijakan dividen yaitu kebijakan hutang. Menurut Permana (2016), kebijakan hutang perusahaan merupakan kebijakan yang diambil oleh pihak manajemen dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan (dana) dari pihak ketiga untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Sedangkan menurut Pridayanti dan Wirama (2019) kebijakan hutang adalah sebuah kebijakan yang harus diambil oleh manajer terkait dengan proporsi jumlah hutang yang akan digunakan perusahaan. Keputusan pendanaan melalui

utang mempunyai batasan sampai seberapa besar dana yang akan dipinjam perusahaan. Kebijakan hutang diprosikan dengan dengan perbandingan total utang terhadap total aset (Suherman *et al.*, 2019).

Pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen juga telah banyak diteliti, tetapi masih terdapat kesenjangan atau *gap*. Penelitian yang dilakukan oleh Hardi dan Andestiana (2018) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Lebih lanjut mereka menyebutkan bahwa semakin besar kebijakan utang menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang-hutang relatif terhadap ekuitas. Sehingga pembayaran dividen yang lebih besar meningkatkan kesempatan untuk memperbesar modal dari sumber eksternal.

Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurainun (2019), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti semakin tinggi penggunaan hutang maka semakin tinggi pula dividen yang akan dibagikan perusahaan. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa penggunaan hutang yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena penggunaan hutang dapat menghemat pajak.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) dan Sejati *et al* (2020). Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menghasilkan bahwa kebijakan hutang tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Hal ini terjadi karena semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan maka semakin kecil

dividen yang dibagikan perusahaan. Di samping itu, salah satu penyebab lainnya adalah karena perusahaan membagikan dividen yang konsisten.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Sejati *et al* (2020) menunjukkan bahwa kebijakan hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Hal ini berarti apabila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka dividen yang diberikan akan cenderung rendah. Dengan kata lain, perusahaan yang membagikan dividen yang tinggi diasumsikan memiliki tingkat hutang yang relatif rendah.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dituliskan identifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Tidak stabilnya dividen yang diberikan oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020
2. Hasil penelitian yang berbeda-beda

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

2. Apakah kebijakan hutang berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020?
3. Apakah *Return on Assets* (ROA) dan kebijakan hutang secara bersama-sama berpengaruh terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.
3. Untuk menguji pengaruh *Return on Assets* (ROA) dan kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, serta diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pemikiran bagi pihak manajemen perusahaan dalam membuat kebijakan dividen dan diharapkan dapat membantu investor maupun calon investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi.